

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya. Anak usia dini umumnya memiliki kemampuan psikomotorik yang berkembang pesat.

Pada masa ini, anak-anak mengalami perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang sangat cepat. Oleh karena itu, perhatian dan perawatan yang baik sangatlah penting untuk membantu anak-anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan optimal. Perkembangan anak usia dini terjadi pada masa penting dalam kehidupan manusia. Pada saat ini, seluruh kerangka fisik dan mental anak sedang berkembang dengan cepat. Aspek-aspek perkembangan yang wajib dioptimalkan diantaranya yaitu aspek nilai moral, kognitif, Bahasa, sosial emosional, psikomotorik dan seni (Kamtini, 2014).

Perkembangan pada masa anak usia dini sangat penting karena masa ini merupakan periode kritis dalam pembentukan struktur otak dan juga masa yang paling rentan terhadap faktor-faktor yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan dasar anak, seperti nutrisi yang baik, lingkungan yang aman dan stimulatif, serta interaksi sosial yang positif sangatlah penting pada masa ini. Selain itu, perkembangan anak usia dini juga berdampak pada masa depan mereka. Anak-anak yang mendapatkan perhatian dan perawatan yang baik pada masa ini akan memiliki peluang yang lebih baik untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Mereka akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami dunia di sekitar mereka, berinteraksi dengan orang lain, dan menghadapi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan baik proses pendidikannya maupun hal lainnya.

Di Indonesia saat ini nilai-nilai pendidikan dan pengembangan potensi anak usia dini tidak hanya sebatas tanggung jawab orang dan keluarga, namun lebih luas

dari itu yang sudah mendapatkan perhatian serius dari beberapa pihak, khususnya pemerintah. Hal ini tergambar pada kepedulian pemerintah dalam mensosialisasikan pendidikan anak usia dini melalui Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Program PAUD pun direalisasikan melalui pendidikan formal, semi formal dan informal. Secara formal, program diwujudkan dalam jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak, sedangkan secara semi formal diarahkan pada pendidikan taman bermain atau play group. Sementara secara informal direalisasikan dalam lingkungan sekitar seperti keluarga dan teman sebaya. Asumsi diatas pun didasari oleh pentingnya anak sebagai generasi penerus bangsa yang mewujudkan Negara lebih maju.

Untuk menstimulus 6 aspek perkembangan yang dimiliki anak usia dini tersebut dapat dilakukan dengan pembelajaran budaya lokal atau yang berbasis dengan kesenian. Kesenian merupakan salah satu khasanah budaya yang menjadi kekayaan suatu bangsa. Kesenian daerah menjadi salah satu elemen pendukung dalam perwujudan kesenian nasional yang nantinya dapat menjadi salah satu ciri khas bangsa yang dapat dibawa ke mata dunia. Salah satu kesenian daerah yang sudah terkenal dan melegenda yaitu kesenian reyog Ponorogo yang berasal dari Jawa Timur. Kesenian reyog Ponorogo sendiri merupakan sebuah seni budaya yang telah ditetapkan oleh UNESCO (United Nation Educational Scientific and Cultural Organization) sebagai salah satu seni pertunjukkan asli. Reyog Ponorogo juga menjadi salah satu keunggulan pembelajaran kebudayaan khususnya di sekolah daerah Ponorogo mulai dari jenjang TK, SD, SMP, SMA, bahkan hingga Perguruan Tinggi. Reyog sendiri sebenarnya merupakan suatu cerita pertunjukkan serta sebagai kesenian asli Ponorogo yang sarat akan suatu nilai-nilai adiluhung. Dimulai dari cerita sejarah munculnya reyog Ponorogo menjadi salah satu kesenian dan tontonan yang menghibur masyarakat, ternyata dijumpai perbedaan versi cerita. Versi cerita yang pertama adalah versi cerita reyog Bantarangin dan yang satu versi cerita Suromenggalan. Perbedaan versi inilah yang menjadikan perbedaan pula pengembangan buku sejarah, pengembangan cerita, serta fungsi tokoh dan tarian reyog Ponorogo di masyarakat luas.

Salah satu sekolah yang terdapat pembelajaran kesenian budaya lokal yang ada di Ponorogo ini adalah TK Mutiara Hati yang masuk dalam materi pembelajaran pokok untuk melestarikan kebudayaan lokal dan sebagai materi unik di sekolah tersebut. Mengapa mengangkat tema “aku cinta Indonesia” sebagai bentuk menyadarkan sekaligus mengenalkan tentang produk budaya dan penanaman nilai luhur anak sejak usia dini di satuan PAUD. Dimana kebudayaan akan tetap lestari jika kepedulian tinggi dari sumber daya masyarakat lokal. Saat ini pembelajaran PAUD yang tercatat dalam Kepmendikbudristek 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, juga menekankan pada penguatan profil pelajar Pancasila dalam pelaksanaannya lebih banyak mengunggulkan tradisi lokal menyesuaikan dengan konteks wilayah serta karakteristik peserta didik. Dalam tema “aku cinta Indonesia” anak diminta belajar tentang budaya dan mengenal khas daerah sehingga terwujudnya karakter identitas diri sebagai anak Indonesia yang memiliki ragam budaya dan khas karakter. Dalam mengembangkan 6 aspek perkembangan yang dimiliki anak usia dini, TK Mutiara Hati memiliki pembelajaran pokok mengenai Reyog Ponorogo dengan mengajarkan kesenian Tari Bujang Ganong. Tari Bujang Ganong yang terdapat di TK tersebut merupakan salah satu materi pokok yang mampu menumbuhkan karakter cinta tanah air pada anak usia dini.

Sesuai tujuan nilai-nilai pendidikan anak usia dini yang termaktub dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Prasekolah. Undang-undang ini menekankan tujuan pendidikan anak prasekolah, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan berkepribadian, serta memfasilitasi pertumbuhan anak dan perkembangannya secara jasmani, rohani agar tumbuh-kembang secara optimal sesuai nilai dan norma harapan masyarakat. Selain itu, undang-undang tersebut juga memberi batasan tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dimulai dari rentang usia 0 sampai 6 tahun. Disamping itu, masih banyak pendapat yang beragam tentang pengkategorian rentang usia pada anak usia dini dan anak usia prasekolah.

Selanjutnya, jika diamati dalam pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini memiliki tantangan tersendiri. Misalnya,

pembelajaran lebih memfokuskan pada salah satu aspek dan mengabaikan aspek lainnya, seperti kognitifnya saja, ataupun motoriknya saja. dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik adalah “menguasai karakteristik peserta didik pada aspek fisik, moral, social, kultural, emosional, dan intelektual”. (Depdiknas,2007). Tuntutan kompetensi ini mengharuskan guru untuk mempelajari, memahami, dan mampu mengimplementasikan konsepsi perkembangan anak usia dini dan mengarahkannya pada aspek moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual yang lebih baik.

Oleh karena itu, kajian terhadap implementasi nilai pendidikan anak usia dini, khususnya anak usia 0-6 tahun menjadi sangat penting dan strategis bagi guru PAUD maupun pengelola PAUD secara keseluruhan. Mengingat fenomena negatif yang mengemuka dan sering menjadi tontonan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui media cetak maupun elektronik dijumpai kasus-kasus anak usia dini sudah mulai meniru ujaran kebencian (*hate speech*), berbicara kurang sopan, senang meniru adegan kekerasan, bahkan meniru perilaku orang dewasa yang belum semestinya dilakukan anak-anak. Kondisi ini tentu cukup beralasan, mengingat pada fase ini anak usia 0-6 menurut para ahli berada pada fase peniruan (*imitasi*). Jadi, apapun kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar lingkungan anak dengan sangat cepat diserap dan ditiru untuk dijadikan sebuah kebiasaan. Jika fenomena yang dilihat anak cenderung ke arah negatif maka kecenderungan perilaku menyimpang akan lebih mengemuka terjadi pada anak.

Kondisi ini tentu tidak seharusnya terjadi pada pendidikan anak usia dini, mengingat dunia anak seharusnya merupakan dunia yang penuh dengan kesenangan untuk pengembangan diri, yang sebagian besar waktunya semestinya diisi dengan belajar melalui berbagai jenis permainan di lingkungan sekitarnya. Diperlukan penanaman nilai-nilai dan norma-norma Agama yang kuat terhadap bangsa ini agar tidak mudah terpengaruh dan mempunyai filter ketika pengaruh bangsa lain masuk. Supaya penanaman nilai dan norma tersebut kuat, maka harus dilakukan sejak usia dini (Fauziddin, 2016). Untuk itu, kajian tentang implementasi nilai-nilai pendidikan anak usia dini ini akan menjadi landasan bagi upaya

penanaman perilaku seperti yang tercantum dalam pengembangan tujuan pendidikan nasional. Selain itu pada kajian ini akan dipaparkan juga berbagai kompetensi yang diperlukan pendidik dalam upaya penanaman nilai moral dan agama dalam lembaga pendidikan anak usia dini lainnya. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa untuk dapat mengelola pembelajaran di PAUD, maka kemampuan guru dalam menginternalisasikan nilai moral dan agama bagi anak usia dini merupakan tuntutan yang tidak boleh diabaikan.

Dihimpun dari Very Well Family dan Understood.org di laman berita Kesehatan.kontan.co.id dijelaskan bahwa menari dapat dijadikan kegiatan alternative dalam menstimulus perkembangan psikomotor anak. Memutarakan music kesukaan anak dan membiarkan anak bergoyang menggerakkan anggota tubuhnya, sehingga tanpa disadari anak melatih motorik kasarnya. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dan orang tua baik dirumah maupun disekolah. Perkembangan motorik anak usia dini sangat penting dalam pembelajaran tari. Anak usia dini yang belum sepenuhnya menguasai kemampuan motoriknya, memerlukan pengenalan gerakan secara bertahap dan berulang-ulang untuk memperkuat kemampuan motoriknya. Oleh karena itu, guru tari harus mampu menciptakan gerakan tari yang sesuai dengan kemampuan motorik anak yang sedang dipelajari. Salah satu nilai-nilai pendidikan yang dapat dikembangkan dalam praktek pendidikan yang dilakukan anak usia dini adalah Tari. Tari anak usia dini juga dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Dalam tari, anak diajarkan untuk mengingat gerakan dan memahami instruksi yang diberikan oleh guru tari. Selain itu, anak diajarkan untuk berpikir kreatif dan belajar memecahkan masalah melalui gerakan tari. Sehingga, tari anak usia dini tidak hanya memberikan manfaat fisik tetapi juga manfaat kognitif untuk anak. Kemampuan kognitif seperti mengingat, memahami, dan memecahkan masalah menjadi sangat penting dalam pembelajaran tari. Dalam pembelajaran tari, guru tari akan memberikan instruksi tentang gerakan yang harus dilakukan oleh anak-anak. Anak-anak harus mampu mengingat instruksi tersebut serta memahami maksud dan tujuan dari instruksi tersebut. Oleh karena itu, guru tari harus mampu memberikan instruksi yang jelas dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Tari anak usia dini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kreativitas anak. Dalam tari, anak diajarkan untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kreativitas melalui gerakan tari. Anak diajarkan untuk merasakan kebebasan dalam berekspresi dan mengekspresikan perasaan melalui gerakan tari. Selain itu, tari anak usia dini juga memberikan kepercayaan diri pada anak karena mereka dapat menampilkan gerakan tari di depan orang banyak. Kepercayaan diri dan kreativitas sangat penting dalam pembelajaran tari anak usia dini. Dalam pembelajaran tari, anak-anak akan diajarkan untuk mengekspresikan diri dan merasakan kebebasan dalam berekspresi.

Seni tari merupakan gerakan indah yang merupakan ungkapan perasaan manusia dan memiliki maksud tertentu (Fatimah, dkk: 2017). Salah satu pembelajaran aktivitas tari yang dapat diajarkan guru kepada anak usia dini yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan anak yaitu Tari Bujang Ganong. Bujang Ganong merupakan sebuah tarian yang berasal dari Jawa Timur yang juga menjadi salah satu ciri khas tarian asal Jawa Timur.

Bujang Ganong atau Patih Pujangga Anom adalah tokoh yang energik, jenaka dan sekaligus memiliki keahlian bela diri sehingga setiap penampilannya selalu diperagakan oleh 2 orang dalam Seni Reyog Ponorogo. Bujang Ganong menjadi salah satu tokoh penting dalam cerita Reyog Ponorogo karena memiliki karakter dan watak keperwiraan seorang patih kepada rajanya, menurut (Sulton,2019). Bujang ganong memiliki penggambaran seorang patih yang masih berusia mudan, meskipun secara fisik bujang ganong ini memiliki wajah yang buruk rupa, tetapi ia cekatan, pekerja keras, cerdas, jenaka, dan sakti.

Bujang Ganong sendiri berpenampilan menggunakan topeng yang berwarna merah menyala dengan ciri khas mata yang melotot, hidung yang besar, dan gigi yang menonjol. Topeng tersebut terbuat dari kayu dadap, sedangkan rambut yang ada di Topeng tersebut biasa terbuat dari ekor kuda maupun ekor sapi. Penampilan Bujang Ganong ini pun juga selalu ditunggu-tunggu oleh kalangan anak-anak. Artinya guru dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak melalui tari tersebut agar siswa dapat bergerak aktif seperti karakter Bujang Ganong.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang stimulus kemampuan anak usia dini dan tari bujang ganong untuk anak usia dini sebagai pengembangan aspek pendidikan anak usia dini seperti aspek kognitif, moral, sosial emosional, psikomotorik dan seni yang terdapat dalam sekolah TK Mutiara Hati sehingga dirumuskan judul Stimulus Kemampuan Anak Usia Dini Dalam Sajian Tari Bujang Ganong.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini bagaimana bentuk Stimulus Kemampuan Anak Usia Dini Dalam Sajian Tari Bujang Ganong sebagai referensi guru dalam mengenalkan budaya local Tari Bujang Ganong kepada anak usia dini sebagai upaya pelestarian budaya bangsa.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengembangkan Stimulus Kemampuan Anak Usia Dini Dalam Sajian Tari Bujang Ganong yang meliputi 6 aspek perkembangan anak usia dini sebagai upaya melestarikan budaya lokal Tari Bujang Ganong kepada anak usia dini sebagai upaya pelestarian budaya bangsa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian Stimulus Kemampuan Anak Usia Dini Dalam Sajian Tari Bujang Ganong dapat memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan stimulus kemampuan anak usia dini dalam sajian tari bujang ganong.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menerapkan stimulus kemampuan anak usia dini yang dapat meningkatkan mutu dari tarian tradisional dalam pembelajaran menggunakan tari bujang ganong di PAUD.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo, penelitian ini diharapkan dapat menambah karya-karya ilmiah berdasarkan kajian penelitian serta menjadi bahan ajar dalam perkuliahan.

- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan literatur mahasiswa mengenai nilai-nilai pendidikan anak usia dini dalam sajian tari bujang ganong.
- c. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam menerapkan dan mengembangkan tari bujang ganong di PAUD yang lebih menarik dan inovatif.
- d. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam mengembangkan stimulus kemampuan anak usia dini melalui tari kreatif, dan menambah wawasan guru dalam menangani permasalahan aspek perkembangan psikomotorik anak.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai Stimulus Kemampuan Anak Usia Dini Dalam Sajian Tari Bujang Ganong .
- f. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan atau gambaran mengenai pengembangan nilai-nilai pendidikan anak usia dini melalui tari bujang ganong di PAUD.